

**STRATEGI DAN PERAN AKTIF GURU DALAM MENCEGAH DAN MENANGANI
PERUNDUNGAN (BULLYING) DI SEKOLAH UNTUK MENCiptakan
LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG AMAN DAN INKLUSIF**

Lailatul Qadriyah¹, Andayani Purnama Sari², Kutratal Aini³, Safira Nur Elita⁴
^{1,2,3,4} Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat e-mail : 1qodriyah674@gmail.com, 2andayanipurnamasari960@gmail.com,
3kutratalaini2002@gmail.com, 4Safiranur.elita17@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that negatively impacts students' academic, social, and emotional development. Teachers play a central role in preventing and addressing bullying in schools. This article discusses various effective strategies that teachers can implement to create a safe and inclusive learning environment. These strategies include strengthening a positive classroom culture, implementing empathy-based learning, early detection of bullying behavior, and appropriate and sustainable interventions. Furthermore, this article highlights the importance of collaboration between teachers, students, parents, and schools in building an educational ecosystem that supports a sense of safety and mutual respect. Through the implementation of comprehensive strategies and the active role of teachers, it is hoped that schools will be able to reduce bullying rates and improve the psychological well-being of all students.

Keywords: *Bullying, Teachers, Prevention, Safe Learning Environment, Inclusive*

ABSTRAK

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan serius yang berdampak negatif pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Guru memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. Artikel ini membahas berbagai strategi efektif yang dapat diterapkan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Strategi tersebut meliputi penguatan budaya positif di kelas, penerapan pembelajaran berbasis empati, deteksi dini perilaku perundungan, serta intervensi yang tepat dan berkelanjutan. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung rasa aman dan saling menghargai. Melalui penerapan strategi yang komprehensif dan peran aktif guru, diharapkan sekolah mampu

menekan angka perundungan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Perundungan, Bullying, Guru, Pencegahan, Lingkungan Pembelajaran Aman, Inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan mencakup berbagai upaya dan intervensi yang dirancang untuk mendukung anak dan remaja dalam mencapai kedewasaan serta kesiapan menghadapi kehidupan secara mandiri (Sukirman, 2021). Menurut John Dewey (1916), pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kemampuan dasar individu, baik dari sisi intelektual maupun emosional, sehingga seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain secara harmonis. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu secara menyeluruh, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hak anak dan remaja tidak hanya sebatas memperoleh pendidikan, tetapi juga meliputi perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik, bukan ruang yang diwarnai oleh kekerasan. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54, yang menegaskan bahwa “Anak di lingkungan sekolah harus terlindungi dari kekerasan, baik dari guru, pihak sekolah, maupun teman sebaya.” Salah satu langkah penting dalam sistem pendidikan adalah menciptakan sekolah yang bebas dari perundungan (bullying). (Anggia Pratiwi et al., n.d.)

Pada kenyataannya, dunia pendidikan masih menghadapi persoalan serius berupa maraknya tindakan bullying di sekolah. Istilah “bullying” sendiri berasal dari kata “bully,” yang merujuk pada tindakan mengintimidasi atau menekan individu yang dianggap lebih lemah. Secara umum, bullying dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan diri. Olweus (1993) menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku yang

menimbulkan kerugian dan dilakukan berulang terhadap seseorang yang rentan dengan tujuan menciptakan ketidaknyamanan atau menimbulkan rasa sakit. Tindakan tersebut merupakan bentuk perilaku negatif yang menunjukkan adanya kekerasan serta diskriminasi di lingkungan sekolah, tanpa memandang usia, jenis kelamin, agama, ras, atau kondisi ekonomi. Adapun beberapa faktor yang dapat memicu munculnya bullying di kalangan pelajar antara lain perbedaan status sosial, gaya hidup, serta beragamnya kepentingan antarsiswa (Ramora, 2023).

Proses pembinaan moral di sekolah pada kenyataannya masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang saling menghina hingga melakukan tindakan bullying terhadap teman yang berbeda, baik dari segi latar belakang, status sosial, maupun unsur SARA. Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk tampaknya belum sepenuhnya dipahami oleh semua pihak, termasuk para peserta didik. Situasi ini menyebabkan setiap individu memiliki peluang besar untuk berinteraksi dengan orang-orang yang

berbeda dari dirinya. Perbedaan tersebut kerap menimbulkan ketidaksesuaian dalam nilai dan norma yang dianut, sehingga tidak jarang memicu konflik dalam cara pandang moral antar individu.

Guru merupakan salah satu komponen kunci dalam dunia pendidikan karena mereka menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (Limbong, 2020). Sebagai tenaga profesional, guru memegang tanggung jawab utama untuk mengajar, membimbing, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik, mulai dari jenjang PAUD, TK, SD, hingga pendidikan menengah dalam konteks pendidikan formal. Selain membantu siswa ketika mengalami kesulitan belajar, guru juga memiliki peran penting dalam mencegah munculnya berbagai permasalahan di sekolah, termasuk tindakan perundungan atau bullying (Jumiati et al., 2023).

Dengan demikian, peran guru di sekolah menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku yang benar dan yang tidak tepat, sekaligus mencegah terjadinya bullying. Upaya

pencegahan ini tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak, terutama guru yang berfungsi sebagai pembina karakter peserta didik agar tujuan pembentukan karakter dapat diwujudkan. Pendidikan karakter bertujuan membantu siswa mengenal diri mereka dengan lebih baik sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek kunci dalam pendidikan karakter adalah membiasakan siswa membedakan nilai yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional yang pada akhirnya membantu mereka menyelesaikan persoalan secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain (Junindra, 2022).

Peran guru dalam menangani bullying di lingkungan pendidikan mencakup beragam pendekatan dan strategi. Kedudukan guru sangat penting karena mereka terlibat

langsung dalam upaya pencegahan maupun penanganan perilaku bullying di sekolah. Meski metode yang digunakan dapat bervariasi, inti dari perannya tetap berfokus pada langkah-langkah untuk mengurangi dan mengatasi tindakan bullying di institusi pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai kontribusi guru dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah, sekaligus menyoroti berbagai bentuk peran yang mereka jalankan untuk meminimalkan fenomena tersebut. Secara khusus, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana guru berperan dalam pencegahan dan penanggulangan bullying, serta upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemanfaatan media pembelajaran interaktif dapat menjadi strategi pendukung dalam pendidikan karakter dan pencegahan bullying di sekolah. Media pembelajaran digital yang dirancang secara menarik mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta menumbuhkan sikap empati dan kerja sama. Manahim et al. (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif membantu

menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kondusif. Sejalan dengan itu, Makhtum et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran bahasa mendorong interaksi sosial positif, sehingga berkontribusi dalam meminimalkan perilaku bullying.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan memahami berbagai fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Pendekatan ini dilakukan dalam konteks nyata atau lingkungan alami, sehingga peneliti dapat menggali secara langsung apa yang terjadi, alasan fenomena tersebut muncul, serta bagaimana proses terjadinya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitik, dimana data yang dikumpulkan seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi, foto, maupun catatan lapangan diolah oleh peneliti di lokasi penelitian tanpa disajikan dalam bentuk angka. Hasil analisis kemudian dipaparkan secara naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai situasi yang dikaji (Gunawan, 2013:87). Dalam konteks penelitian berjudul "Strategi dan Peran Aktif Guru dalam Mencegah dan Menangani

Perundungan (Bullying) di Sekolah untuk Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Aman dan Inklusif," pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam peran guru serta strategi yang diterapkan dalam menangani fenomena bullying di lingkungan sekolah

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru merupakan sosok utama yang memegang peran penting dalam membentuk individu yang awalnya belum terarah menjadi pribadi yang lebih baik. Makna "lebih baik" dalam konteks ini mencakup kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai moral, mematuhi norma sosial, serta memiliki integritas sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan kualitas yang lebih baik (Junaidi, 2019). Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan guru ialah sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam upaya mengurangi dan mencegah terjadinya bullying di sekolah. Oleh karena itu, peran guru dalam menangani dan mencegah tindakan perundungan tidak hanya terbatas pada penerapan aturan dan disiplin, tetapi juga

mencakup penciptaan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi setiap peserta didik.

1. Peran Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Tugas mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun iklim kelas yang penuh rasa saling menghargai. Dengan menciptakan suasana positif sejak awal, guru membantu menanamkan nilai empati, toleransi, serta kebiasaan berperilaku baik di antara siswa.

Dalam keseharian, guru juga perlu peka terhadap perkembangan sosial setiap murid. Perubahan sikap seperti mendadak pendiam, sering menyendiri, atau tampak cemas bisa menjadi tanda munculnya masalah. Kepekaan ini memungkinkan guru mendeteksi gejala bullying lebih awal sehingga tindakan pencegahan dapat segera dilakukan. Respons yang cepat dan tegas sangat penting agar siswa merasa terlindungi dan pelaku

memahami bahwa perilaku merugikan tidak akan dibiarkan.

Selain itu, guru juga berperan sebagai tempat yang aman bagi siswa untuk bercerita. Hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan membuat siswa lebih berani menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Sikap terbuka dan tidak menghakimi sangat membantu siswa yang mungkin takut melapor karena khawatir mendapat balasan dari pelaku. Upaya pencegahan bullying juga dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Guru bisa mengajak siswa berdiskusi tentang dampak buruk bullying, pentingnya menghargai sesama, serta bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan sehat. Cara ini membantu siswa memahami bahwa bullying bukan sekadar lelucon, melainkan tindakan yang bisa melukai fisik maupun mental seseorang.

Semua langkah guru dalam mencegah bullying akan lebih efektif jika dilakukan bersama pihak sekolah dan orang tua. Kerja sama ini memungkinkan penyelesaian masalah secara menyeluruh, terutama jika kasusnya sudah cukup berat atau terjadi berulang. Yang tidak

kalah penting, guru harus menjadi teladan dalam bersikap. Cara guru berbicara, memperlakukan siswa, dan menangani perbedaan pendapat akan menjadi contoh nyata tentang bagaimana menghormati orang lain. (Kasingku et al, 2024).

Menurut (Mustaqim et al, 2024). Pendidikan dan pelatihan merupakan unsur penting dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying. Guru maupun staf sekolah perlu dibekali kemampuan untuk mengenali tanda-tanda bullying dan mengetahui cara yang tepat dalam menanganinya. Mereka juga harus memahami strategi pengelolaan kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Di sisi lain, siswa juga harus mendapatkan pembelajaran mengenai dampak buruk bullying, keterampilan sosial yang sehat, serta prosedur pelaporan ketika mereka melihat atau mengalami tindakan tersebut. Kegiatan pendidikan karakter maupun program ekstrakurikuler yang menekankan empati, toleransi, dan kerja sama dapat memperkuat nilai-nilai positif sehingga risiko munculnya perilaku bullying semakin kecil.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung juga merupakan faktor utama dalam membangun budaya anti-bullying. Lingkungan yang aman dan positif membuat siswa merasa dihargai, diterima, dan tidak takut untuk mengekspresikan diri. Untuk mencapainya, guru perlu menerapkan pendekatan yang inklusif, membuka ruang komunikasi yang sehat, serta mengamati dinamika sosial yang terjadi di antara siswa. Sikap saling menghormati dan empati dalam interaksi sehari-hari sangat membantu dalam menekan kemungkinan terjadinya tindakan bullying.

Peran orang tua tidak kalah penting dalam upaya ini. Sekolah perlu melibatkan mereka melalui pertemuan maupun kegiatan edukatif yang membahas isu bullying, sekaligus memberikan panduan tentang bagaimana orang tua dapat mendukung anak di rumah. Hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua akan menciptakan kerja sama yang kuat, sehingga pencegahan dan penanganan bullying dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan efektif.

2. Beberapa Peran Strategis Guru

Strategi dalam konteks pendidikan merujuk pada berbagai langkah yang direncanakan dan diterapkan oleh guru serta tenaga kependidikan untuk mencegah, mengidentifikasi, dan menanggulangi tindakan kekerasan atau intimidasi yang muncul di sekolah (Wardefi et al., 2023). Seluruh upaya tersebut diarahkan untuk membentuk kondisi belajar yang aman, membuat siswa merasa nyaman, serta mendorong tumbuh kembang mereka secara maksimal (Alfina & Anwar, 2020). Konsep sekolah ramah anak juga menegaskan pentingnya menempatkan kesejahteraan peserta didik sebagai prioritas, sehingga penerapan strategi pencegahan bullying menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan.

Pencegahan bullying sangat penting dilakukan karena dampaknya dapat memengaruhi anak dalam jangka panjang. Korban bisa mengalami tekanan psikologis seperti rasa takut berkepanjangan, kecemasan, depresi, hingga turunnya kemampuan belajar. Lingkungan sekolah yang tidak memberikan rasa aman akan membuat anak enggan

hadir, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, dan kehilangan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya pencegahan yang bersifat menyeluruh agar siswa merasa aman, dihargai, serta mampu berkembang dalam suasana sekolah yang mendukung.

Guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aman, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi siswa agar mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun karakter positif. Kepekaan guru dalam memahami kebutuhan, minat, serta kesulitan yang dialami siswa membuat mereka mampu memberikan dukungan yang tepat, baik secara akademik maupun emosional. (Napitupulu, 2020). Berikut adalah uraian deskriptif mengenai berbagai peran guru dalam konteks pendidikan:

- a. Pembimbing Perkembangan Siswa

Guru membantu siswa memahami potensi diri, mengarahkan mereka dalam mengambil keputusan, dan mendukung proses perkembangan akademik maupun pribadi. Peran ini membuat siswa merasa lebih terarah dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar.

b. Motivator dalam Proses Belajar

Guru berfungsi sebagai penyemangat yang mendorong siswa untuk tetap berusaha, bahkan ketika mereka mengalami kesulitan. Dengan memberikan penghargaan, kata-kata penyemangat, dan dukungan emosional, guru dapat meningkatkan minat serta ketekunan belajar siswa.

c. Fasilitator Pembelajaran

Sebagai fasilitator, guru menyediakan pengalaman belajar yang variatif, menggunakan metode dan media yang sesuai, serta menciptakan lingkungan kelas yang aktif dan interaktif. Hal ini membantu siswa belajar secara mandiri dan lebih memahami materi.

d. Keteladanan dalam Sikap dan Perilaku

Guru berperan sebagai model nyata bagi siswa dalam menunjukkan

cara bersikap, berinteraksi, serta menyelesaikan masalah. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

e. Pengelola Lingkungan Belajar

Guru bertanggung jawab menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan mendukung. Pengelolaan kelas yang baik membantu meminimalkan konflik, meningkatkan kenyamanan, serta memastikan proses pembelajaran berjalan efektif.

f. Penghubung antara Sekolah dan Orang Tua

Guru memainkan peran penting dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Melalui dialog dan kerja sama yang baik, guru dapat memahami kondisi siswa lebih menyeluruh dan memberikan dukungan yang sesuai.

Keberhasilan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah ditentukan oleh beberapa aspek penting, seperti peran guru,

dukungan institusi sekolah, keterlibatan orang tua, serta kondisi pribadi peserta didik. Guru yang memahami perkembangan dan dinamika psikologis anak biasanya lebih sigap mengenali tanda-tanda awal perilaku bullying dan mampu mengambil langkah pencegahan sebelum masalah tersebut membesar. Di sisi lain, komitmen sekolah melalui kebijakan yang melindungi siswa serta penyediaan pelatihan bagi tenaga pendidik sangat membantu memperkuat pelaksanaan strategi pencegahan. Peran orang tua dalam membangun karakter anak di rumah juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kecilnya kemungkinan terjadinya bullying. Selain itu, aspek individual anak seperti lingkungan keluarga, pengalaman pergaulan, dan kemampuan social merupakan faktor yang turut menentukan efektivitas strategi yang dijalankan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pendidik dalam Mengantisipasi Tindakan Bullying

Keberhasilan seorang pendidik dalam mencegah maupun mengantisipasi tindakan bullying dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik

yang bersifat mendukung maupun menghambat. Salah satu aspek pendukung yang paling penting adalah tersedianya lingkungan sekolah yang benar-benar ramah bagi anak. Amrina et al. (2022) menjelaskan bahwa sekolah yang ramah anak memberikan berbagai keuntungan, di antaranya mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sebagai bekal menghadapi masa depan, serta menciptakan hubungan yang selaras antara sekolah dan keluarga, serta membantu anak mengembangkan potensi menjadi pribadi yang berkarakter. Lingkungan seperti ini juga menyediakan ruang bagi anak untuk mengenal sarana dan prasarana yang ada, serta memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman dan pendidik dalam suasana yang nyaman dan damai. Dengan demikian, anak dapat menumbuhkan nilai-nilai penting dan membentuk pendapat serta sikap positif sejak dini.

Faktor pendukung lainnya termasuk dukungan kebijakan sekolah yang jelas, kompetensi guru dalam mengenali tanda-tanda bullying, serta keterlibatan orang tua yang aktif. Guru

yang memiliki pelatihan memadai dan pendekatan inklusif akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi. Sementara itu, partisipasi siswa melalui program pendidikan karakter atau kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memperkuat nilai-nilai sosial, empati, dan toleransi, sehingga risiko bullying berkurang.

Di sisi lain, beberapa faktor dapat menghambat strategi pendidik. Kurangnya pemahaman tentang bullying, ketidaktegasan dalam menerapkan aturan, beban kerja guru yang tinggi, serta minimnya keterlibatan orang tua menjadi tantangan utama. Selain itu, dinamika sosial siswa yang kompleks dapat menyebabkan perilaku bullying berlangsung secara terselubung dan sulit terdeteksi.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, pendidik dan pihak sekolah dapat merancang strategi pencegahan bullying yang lebih efektif. Sekolah ramah anak menjadi salah satu pendekatan yang dapat memperkuat upaya tersebut, karena menyediakan lingkungan yang aman, inklusif, dan

mendukung perkembangan karakter positif pada anak.

E. Kesimpulan

Peran guru dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah sangat strategis dan multidimensional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Dengan kepekaan terhadap dinamika sosial, kemampuan mengelola kelas secara inklusif, dan penerapan pendidikan karakter, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Keberhasilan strategi pencegahan bullying juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang positif, kebijakan yang jelas, kompetensi guru, serta keterlibatan orang tua dan siswa. Di sisi lain, hambatan seperti ketidaktegasan aturan, beban kerja guru, kurangnya pemahaman tentang bullying, serta dinamika sosial siswa yang kompleks dapat mengurangi efektivitas upaya tersebut. Konsep sekolah ramah anak dapat memperkuat strategi pencegahan karena mendorong

partisipasi aktif siswa, membangun hubungan harmonis antara sekolah dan keluarga, serta menyediakan ruang aman untuk interaksi sosial yang positif.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, penulis menyampaikan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi berbagai pihak terkait dalam upaya memperkuat nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini, terutama melalui pengembangan pendidikan bahasa dan karakter di tengah tantangan globalisasi. Sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan tentang identifikasi, pencegahan, dan penanganan bullying, serta pengelolaan kelas yang inklusif dan kondusif. Penerapan kebijakan yang tegas dan konsisten sangat penting agar guru dapat bertindak dengan tepat dan siswa memahami konsekuensi dari perilaku bullying. Keterlibatan orang tua juga harus diperkuat melalui komunikasi yang rutin dan kerja sama yang erat untuk mendukung pencegahan bullying baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, integrasi pendidikan karakter dan program sekolah ramah anak dapat menumbuhkan empati,

kerja sama, dan nilai-nilai positif pada siswa, sehingga risiko terjadinya bullying dapat diminimalkan. Terakhir, sekolah perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap interaksi sosial siswa dan efektivitas strategi pencegahan, agar lingkungan belajar tetap aman, nyaman, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, A., Aprison, W., Sesmiarni, Z., Iswantir, M., & Mudinillah, A. (2022). Sekolah ramah anak, tantangan dan peluangnya dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803–6812.
- Anggia Pratiwi, S., Febrianti, N., Sari, Y. I., Puriani, R. A., & Novirson, R. (n.d.). Strategi guru dalam mencegah dan menangani perilaku bullying pada anak dan remaja. <http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive>
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan

- agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339.
- Makhtum, R., Rodhiyah, A., Purnomo, M. B., Ilaah, R., Andani, M. F. P., Istiqfaroh, N., & Kharisma, N. V. E. (2025). Pengembangan media pembelajaran PowerPoint interaktif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 3(1), 28–36.
- Manahim, B. N., Kuswandi, I., & Zainuddin, Z. (2024). Development Of Planet Education (Planetion) Learning Media Based On Adobe Flash CS6 In Class VI Science Learning Primary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 462–476.
- Masri, S., Julianto, T. A., Aisyah, S., & Kasmi, K. (2023). Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa di SMAN 17 Luwu. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 36–48.
<https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2217>
- Mustakim, I., Gunawan, I. M. S., Zulaifi, R., Zainuddin, M., Ariani, M., & Sarilah, S. (2024). Pelatihan membuat poster anti bullying dengan menggunakan media Canva. *Jurnal Dedikasi Madani*, 2(2), 1–7.
- Napitupulu, D. S. (2020). Etika profesi guru pendidikan agama Islam. Sukabumi: Haura Utama.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwall Publishing.
- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109.
- Wardefi, R., Hidayat, M., & Wiza, R. (2023). Pengurangan perilaku bullying pada sekolah ramah anak. *ISLAMIKA*, 5(2), 704–720.